BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Memuat konsep-konsep pustaka yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab masalah penelitian, difokuskan kepada literature-literature yang membahas konsep penelitian.

2.1.1 *Return On Assets* (ROA)

2.1.1.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu dari penilaian dalam rasio profitabilitas. ROA mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif), sehinggaa lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan juga investor untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Hery (2015:118) ROA adalah:

> "Rasio yang menunjukkan seberapa besar konstribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset"

Pengertian *return on assets* menurut Kasmir (2014:201):

> "*Return On Assests* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan".

Sedangkan Menurut Riyanto (2010: 335) :

> "Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya".

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sintesa bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

2.1.1.2 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Tingkat profitabilitas dengan pendekatan ROA bertujuan untuk menunjukkan tingkat efesiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. (Frianto, 2012:71)

Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin efesien bank tersebut dari segi penggunaan aktiva di dalam menghasilkan profit.

Menurut Taswan (2013:58) menjelaskan bahwa :

> "Rasio Laba sebelum pajak (*earning before tax*/EBT) dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama".

Menurut Taswan (2013:58) Rumus ROA (Y) yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Lukman Syamsuddin (2013:63) rumus ROA yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Menurut Hery (2015:118) rumus ROA yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dari perhitungan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Hery (2015:118). Dimana rasio profitabilitas ROA diperoleh dari laba bersih dibagi rata-rata total aset dikali 100%.

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL)

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian Non Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut:

> ”Salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien”.

Sedangkan menurut Veitzhal Rivai (2012:477) adalah :

> ”Kredit Macet (NPL) merupakan kesulitan nasabah didalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan”.

Menurut Kasmir (2013:155) adalah:

> “Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sintesa bahwa kredit bermasalah adalah kredit macet yang dimana nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya yang disebabkan oleh beberapa faktor atau adanya unsur kesengajaan.

2.1.2.2 Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Heri susanto dan Nur Kholis, 2016). Perhitungan untuk menghitung Non Performing Loan (NPL) yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Herman Darmawi (2011:16)

Menurut Waymond (2007:25) perhitungan *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan cara:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Waymond (2007:25)

Kasmir (2013: 115) menyebutkan rasio non performing loan memiliki rumus:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
≤ 10%	1	Sangat Baik
10% < NPL ≤ 15%	2	Baik
15% < NPL ≤ 20%	3	Cukup
20% < NPL ≤ 25%	4	Tidak Baik
25% < NPL	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

Dari beberapa rumus yang telah dikemukakan diatas, perhitungan yang digunakan merupakan dari Kasmir (2013: 115). Dimana rasio *non performing loan* (NPL) diperoleh dari kredit bermasalah dibagi dengan total total kredit dan hasilnya dikalikan dengan 100%.

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.1.3.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaaan, surat berharga, tagihan pada bank) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Lukman Dendawijaya 2013:122)

Menurut Taswan (2013:213) :

> "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) Menyatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari tingkat kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank".

Menurut Irham Fahmi (2014:181) :

> "Capital Adequacy ratio atau sering disebut dengan rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepimilikan modal yang dimikinya. Dengan kata lain, capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan".

Sedangkan Menurut Kasmir (2014:46) :

> "CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah".

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sintesa bahwa Capital Adequacy ratio adalah bagaimana sebuah bank dapat tergantung terhadap kecukupan modal dan bank yang mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan modal yang dimilikinya.

2.1.3.2 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR sendiri didapat dengan cara membandingkan antara modal bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Irham Fahmi (2014:181) Rumus yang digunakan dalam menghitung Capital Adequacy Ratio adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut resiko}} \times 100\%$$

Menurut Hasibuan (2011:58), rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2013:213), rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dari beberapa rumus yang telah dikemukakan diatas, perhitungan yang digunakan merupakan dari Taswan (2013:213). Dimana rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh dari kredit bermasalah dibagi Modal Bank dibagi Aktiva Tertimbang Menurut resiko dikali 100%.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets (ROA)*

Menurut Ismail (2013:226) tingkat penyaluran kredit yang baik berpengaruh besar terhadap tingkat laba suatu bank, jika semakin tinggi NPL maka kinerja ROA menurun dan sebaliknya ketika NPL mengalami penurunan seharusnya diikuti dengan peningkatan ROA.

Menurut Lukman Dendawijaya (2013:86) "Akibat bagi pihak bank dari timbulnya *non performing loan* adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang di berikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank".

Penelitian terdahulu oleh Rachmat Firdaus dan Made Dwi Anggriani dkk (2016) , bahwa semakin tinggi rasio NPL ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* berpengaruh terhadap ROA. Artinya tingkat profitabilitas akan tergantung pada jumlah kredit yang diberikan.. Dari teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan rasio *non performing loan* (NPL) berpengaruh pada *return on assets* (ROA).

Puspitasari (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank akan semakin meningkat. Dengan demikian semakin tinggi NPL maka berakibat dengan semakin kecilnya nilai laba suatu bank. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2005), dimana NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Prasnanugraha (2007), *Non* Performing *Loan* (NPL) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap ROA. Purnamadewi (2010) juga meneliti bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (ROA) . Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009),Putri (2013), dan Hardiyanti (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif NPL terhadap ROA.

2.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets (ROA)*

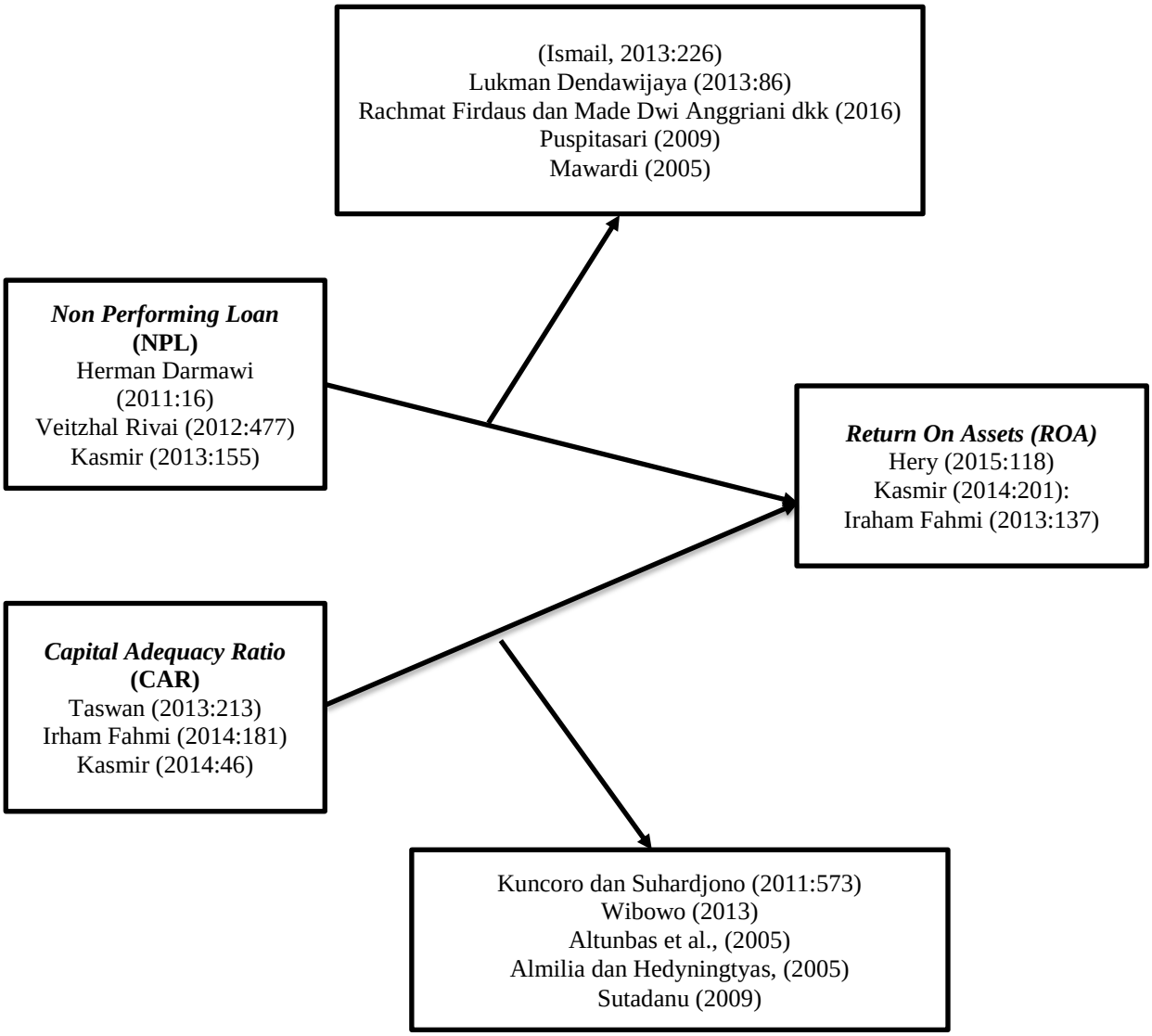
Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:573), menyatakan bahwa, semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu factor yang dapat mempengaruhi jumlah profitabilitas bank yang diperoleh. Semakin besar laba yang dapat dihasilkan sebuah bank, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dapat diperoleh oleh suatu bank.

Penelitian terdahulu tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets (ROA)* oleh Wibowo (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Modal yang cukup besar dari bank dapat melindungi deposan dan akan meningkatkan kepercayaan deposan terhadap bank, sehingga juga akan dapat meningkatkan profitabilitas bank bersangkutan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2007), Puspitasari (2009), Sudiyatno dan Suroso (2010), Pasaribu dan Sari (2011) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan penjelasan teori diatas dan hasil penelitian terdahulu , maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

CAR mencerminkan modal bank, semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Altunbas et al., (2005) menyatakan bahwa CAR tidak mempengaruhi besarnya ROA. Hasil penelitian Altunbas et al., (2005) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Hedyningtyas, (2005); Sutadanu (2009); dan Gelos (2006) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Altunbas et al., (2005), Almilia dan Hedyningtyas, (2005); Sutadanu (2009); dan Gelos (2006) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh kecukupan modal bank terhadap ROA.

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesa Penelitian

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2014:64), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)